

TRADISI DAN KEBIASAAN KETERAMPILAN MENYIMAK DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR BANDA ACEH

¹Rahmat Iqbal, ²Fakhrurrazi, ³Yusuf Maulana

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Koresponding Penulis: iqbalr@bbg.ac.id

Abstrak

Keterampilan menyimak menjadi faktor paling penting dalam proses pendidikan, mengingat menyimak paling sering digunakan dalam proses transfer pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk berkontribusi pada teori dan praktik resepsi menyimak sebagai salah satu dari empat keterampilan bahasa di Indonesia sebagai mata pelajaran sekolah. Menggunakan desain penelitian Fenomenologi Esensial yang berfokus pada akses dan ekplorasi pengalaman dan fakta lapangan. Objek penelitiannya adalah proses pembelajaran di 3 sekolah dasar yang ada di Banda Aceh. Masalah yang dieksplorasi adalah: Bagaimana kita, sebagai peneliti dan guru, menangani beberapa masalah dalam penelitian menyimak nasional dan menyesuaikan penelitian menyimak dengan konteks Budaya Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keterampilan menyimak terutama dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam *public speaking* dan jenis gangguan yang muncul dari lingkungan sekolah. Selain itu juga penelitian ini menawarkan kerangka teori alternatif untuk menyimak di sekolah dasar. Kesimpulan utamanya adalah bahwa dengan pendekatan pendidikan dan kerangka teori alternatif adalah mungkin untuk mengajar dengan perspektif yang meluas dan mencakup dalam penelitian menyimak dan pendidikan menyimak.

Kata Kunci: Menyimak, Kemampuan Berbahasa.

TRADITIONS AND HABITS OF LISTENING SKILLS IN THE WOELD OF EDUCATION IN BANDA ACEH PRIMARY SCHOOLS

Abstract

Listening skills are the most important factor in the educational process, considering that listening is most often used in the knowledge transfer process. The aim of this research is to contribute to the theory and practice of listening reception as one of the four language skills in Indonesia as a school subject. Using an Essential Phenomenology research design that focuses on access and exploration of field experiences and facts. The object of the research is the learning process in 3 elementary schools in Banda Aceh. The problem explored is: How do we, as researchers and teachers, deal with some of the problems in national listening research and adapt listening research to the Acehnese cultural context. The research results show that the culture of listening skills is mainly influenced by the teacher's ability in *public speaking* and the types of distractions that arise from the school environment. Apart from that, this research also offers an alternative theoretical framework for listening in elementary schools. The main conclusion is that with alternative educational approaches and theoretical frameworks it is possible to teach with a broadening and encompassing perspective in listening research and listening education.

Keywords: Listening, Language Skills.

PENDAHULUAN

Meskipun penelitian ilmiah di bidang Menyimak telah luar biasa dalam beberapa dekade terakhir, cabang ilmu muda ini tidak memiliki kerangka teoretis dan telah terungkap berada dalam tahap penemuan awal pengembangan teoretis

Hal ini menjadi jelas dalam *The Art of Listening* oleh Adelmann (2012) di mana dia mencoba untuk menempatkan potongan penelitian bersama dalam perspektif pendidikan dan untuk tujuan pemetaan perkembangan Menyimak di Indonesia sebagai mata pelajaran sekolah. Beberapa masalah tradisional dalam penelitian Menyimak dalam perspektif internasional dengan demikian muncul, seperti definisi Menyimak, proses Menyimak, penerimaan Menyimak, keterampilan dan strategi Menyimak yang berbeda untuk tujuan yang berbeda, alat Menyimak analitis dan metode, respon Menyimak dan penilaian Menyimak.

Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas tujuh masalah ini sebagai tantangan bagi penelitian Menyimak internasional dan untuk memberikan contoh Indonesia tentang budaya sosial budaya. pendekatan yang didasarkan pada penelitian kualitatif yang dapat melibatkan dan mengundang partisipasi peneliti dari berbagai disiplin ilmu.

Mebutuhkan keterampilan Menyimak yang kompeten untuk belajar. Faktanya, pembelajaran bahasa datang kurang lebih melalui Menyimak dan anak-anak yang menjadi pendengar yang lebih baik juga merupakan pembelajar yang lebih baik. Dalam pendidikan biasa pada tingkat yang berbeda, Menyimak diperlukan untuk kegiatan seperti mengikuti arahan, berbicara dalam interaksi, menceritakan kembali cerita (yang telah didengar), percakapan sastra, mengajukan pertanyaan, pidato (podium), berdebat dan mencatat. Dengan demikian, tujuan utama pengajaran Menyimak di sekolah adalah pembelajaran, dan pendidikan dalam Menyimak sama pentingnya dengan pendidikan dalam berbicara, membaca, dan menulis.

Penelitian skripsi dan thesis saya sendiri dalam Menyimak dimulai dengan tinjauan

fenomena di mana saya menyatakan fakta sederhana bahwa pada awalnya ada "Menyimak masih dinomorbekakang dalam pembelajaran", padahal jauh sebelum manusia dapat berbicara, dan kemudian membaca dan menulis manusia harus menyimak dahulu untuk belajar. Saya juga menunjukkan pentingnya sikap Menyimak dalam pengembangan sekolah yang demokratis. Thesis saya, *Pembelajaran Menyimak dalam Perspektif Konsep, Tujuan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Iqbal, 2022), yang berfokus mengeksplorasi fenomena konsep dan tujuan menyimak di sekolah dasar di kota Bandung mengungkap banyak fakta dan teori berkat kolaborasi metode fenomenologi. Bagian pertama mengkaji keterampilan Menyimak dalam dokumen pendidikan Indonesia dan kurikulum nasional (KTSP) dari tahun 2006 hingga 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan Menyimak hanya secara perlahan mendekati status yang sama dengan berbicara, tetapi standar untuk Menyimak masih kurang dalam silabus untuk bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran sekolah.

Bagian kedua mengeksplorasi domain Menyimak semantik diikuti dengan penentuan makna konsep 'Menyimak' dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menguraikan tiga makna berbeda dalam bahasa Indonesia: persepsi pendengaran, konstruksi makna dengan Menyimak penuh perhatian, dan makna metaforis dalam frasa seperti "Menyimak suara". Contoh dari konkordansi Indonesia menunjukkan bahwa pendengar dapat Menyimak dengan cara yang berbeda dan mengalihkan perhatian mereka dalam ruang dan waktu. Selain itu, konsep 'Menyimak' Indonesia mencakup bidang semantik yang luas dan mengedepankan tiga dimensi, yaitu sosial, dinamis, dan holistik.

Ruang kelas polifonik diperiksa melalui gagasan tentang apa yang saya sebut 'Menyimak yang dilaporkan', berkaitan dengan suara mana yang dirujuk oleh para peserta, 'respons suara' mereka, dan bagaimana mereka menggunakan suara-suara itu dalam pembicaraan dalam interaksi, 'penggunaan suara' mereka. Hasil dari bagian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki perbendaharaan Menyimak yang luas dan beberapa yang sempit,

dan kelompok tampaknya menjadi kontributor penting untuk pembelajaran dialogis individu. Hasil dari bagian empiris selanjutnya menunjukkan bahwa penggunaan suara pada prinsipnya memiliki fungsi argumentatif dan bahwa beberapa siswa menggunakan beberapa fungsi yang berbeda dan yang lain hanya menggunakan tetapi sedikit dalam profil Menyimak mereka. Selanjutnya, empat posisi Menyimak muncul dalam materi, yaitu "penanya", "pengisi", "synthesiser" dan "inquirer".

Menyimak sebagai disiplin penerimaan modern dalam bahasa ibu, setara dengan seni bahasa berbicara, membaca dan menulis. Dalam melakukannya, kita harus menangani beberapa masalah tradisional dalam penelitian Menyimak dan mengadaptasi penelitian Menyimak negara lain yang tradisional dan dominan secara historis dengan konteks Indonesia. Oleh karena itu, berikut ini saya uraikan beberapa konsekuensi dan menyajikan lima titik tolak dalam konsepsi budaya Menyimak di sekolah Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berangkat dari pedoman pengertian penelitian kualitatif yang diutarakan oleh Madekhan (2019) yang menyatakan bahwa sebuah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokusnya pada pengolahan kata-kata bukan angka-angka. Pengolahan kata-kata ini merupakan deskripsi, maka penelitian dengan jenis kualitatif tidak bisa lepas dari jati diri deskripsi. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai usaha menemukan sesuatu, kata menemukan dapat diartikan sebelumnya belum pernah ditemukan atau menemukan hal baru dari yang sudah ada.

Sedangkan menurut Nursapiah (2020) mengungkapkan bahwa metode kualitatif sering digunakan dalam riset ilmu sosial dan humaniora secara micro dan macro. Biasanya fokus penelitian kualitatif mempelajari pola tingkah laku yang sangat sulit diukur dengan menggunakan angka-angka. Karena pada dasarnya tidak semua dapat diukur dengan angka-angka. Metode kualitatif berusaha tingkah laku manusia (Behavior) dan apa mendeskripsikan keunikan yang terdapat dalam suatu kelompok, individu, atau organisasi dalam beraktifitas sehari-hari secara berkesinambungan dan menyeluruh dalam, rinci dan dapat ditanggjawab secara ilmiah.

Riset ini menggunakan desain penelitian fenomenologi. Peneliti menggunakan penelitian fenomenologi mengali dan mengeksplorasi pengetahuan serta pengalaman guru terhadap pembelajaran menyimak di sekolah dasar Banda Aceh. Eksploratif menyeluruh dengan menggunakan metode *in dept Interview dan observation focus* sehingga cakupan hasil penelitian dapat didistribusi dengan berbagai temuan terdahulu dari para ahli.

Fenomenologi berfokus pada tujuan pada eksplorasi pengalaman dan pengetahuan subjektif. Pendekatan ini sangat bergantung pada pandangan dan perspektif pribadi bagaimana individu memaknai hidup dan pengalaman hidup tersebut. Dalam hal ini, pengalaman dan pemaknaan pengetahuan yang muncul dari pengalaman tersebut menjadi sumber pengetahuan utama dan menjadi data primer bagi penelitian dengan desain fenomenologi (Nuryana et al., 2019).

Untuk membatasi cakupan penelitian, peneliti membuat beberapa indikator fokus penelitian berikut.

Tabel 1.
Indikator Eksplorasi Esensi Pembelajaran Menyimak

Indikator	Temuan
1. Konsepsi	a. Pemahaman terhadap definisi menyimak masih terdapat kontradiksi yang beragam b. Penguasaan teori yang masih kurang, salah satu penyebab karena ketersediaan teori yang terbatas
2. Implementasi	c. Praktik pembelajaran menyimak dilakukan melalui praktik membaca yang tergolong bias. d. Bahan pembelajaran menyimak masih berbentuk teks bacaan
3. Evaluasi	e. Penilaian masih tidak terstruktur. f. Terjadinya bias antara penilaian kemampuan menyimak atau membaca
4. Asumsi	g. Pembelajaran menyimak tenggelam dalam pembelajaran bahasan lain seperti membaca

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemaknaan Pada Definisi Menyimak

Pembahasan kearah konsep menyimak sangat berkaitan bagaimana menyimak didefinisikan. Karena definisi akan mewakili seluruh kesimpulan yang membawa menyimak kepada suatu konsep yang dapat dimengerti. Pembelajaran menyimak tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Meski secara kuantitatif menyimak tidak terlihat pengaruh dan

perhatiannya, tetapi menyimak mengambil porsi lebih banyak dalam roda keberlangsungan pendidikan.

Penelitian awal berfokus pada definisi menyimak sebagai pemahaman informasi yang disampaikan secara lisan dalam konteks pendidikan, fokus ini sempit karena membatasi menyimak pada kegiatan pemrosesan informasi tanpa hubungan yang lebih luas dengan komunikasi manusia dan pengalaman relasional (Bostrom, 2011). Pembatasan definisi seperti ini telah mewariskan pemahaman yang sempit terhadap menyimak, sehingga mengakibatkan hampir semua tindakan menyimak, tes menyimak hanya menekankan pada skill menyimak dan mengingat. Paradigma dalam mendefinisikan menyimak ini bertahan dalam beberapa decade.

Teori berkaitan erat dengan konsep menyimak yang didefinisikan dengan jelas. Pada tahun 1996, Inter National Listening Association (ILA) menyetujui definisi berikut:

Menyimak: proses menerima, membangun makna dari, dan menanggapi pesan lisan dan/atau nonverbal (Longweni & Kroon, 2018).

Definisi ini juga diterima oleh National Communication Association (NCA) sebagai titik tolak untuk tujuan Menyimak dalam “dokumen standar dan kompetensi K-12” (Acat et al., 2016). Namun dalam konteks Indonesia ada dua masalah mendasar dengan definisi tersebut: model transfer komunikasi dan perspektif psikologis individu.

Pertama, ada kecenderungan dalam penelitian bahasa tradisional untuk melihat Menyimak sebagai keterampilan yang kurang lebih terpisah dari berbicara atau aspek berbicara dalam interaksi dengan fokus pada pidato. Dalam kasus pertama, pendekatan biasanya merupakan model komunikasi atau pemrosesan informasi di mana penyimak menjawab ketika disapa, yang berarti bahwa penyimak adalah 'penerima' dari 'pesan' dari 'pengirim' dalam transmisi yang sangat sederhana dan jelas. Model transfer komunikasi ini, yang disebut metafora saluran (Linell, 2011). tampaknya menyiratkan bahwa Menyimak adalah salah satu proses yang dibedakan di mana makna tetap dibangun secara kognitif sebelum penyampaian pesan kepada penerima.

Kasus kedua, penyimak mengambil bagian yang lebih aktif dalam pembicaraan

dalam interaksi dan mendukung pembicara secara verbal dan/atau nonverbal dengan berbagai jenis umpan balik saat Menyimak.

Menyimak secara aktif juga merupakan proses interpretatif. Menyimak dulu dianggap sebagai decoding yang tepat dari pesan. Faktanya, Menyimak melibatkan interpretasi yang halus. Ini sudah lama dikenali dalam membaca, tetapi butuh waktu lama untuk ituditerima dalam hal Menyimak. Penerimaannya berdampak langsung pada gagasan kita dari 'kebenaran'- itu membutuhkan pengakuan dari variasi yang melekat dalam pemahaman penyimak tentang apa yang mereka dengar, dan pentingnya konteks dan variabel non-linguistik dalam interpretasi ini. Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa Menyimak bukan hanya versi pendengaran membaca, sama seperti pidato bukan hanya versi tulisan yang diucapkan. Diantara ciri-ciri unik dari Menyimak adalah sebagai berikut:

- Sifatnya yang biasanya hanya sesaat dan sekali tembak.
- Kehadiran prosodi yang kaya (tekanan, intonasi, ritme, kenyaringan, dan lainnya), yang tidak ada dalam bahasa tulis.
- Adanya ciri-ciri bicara cepat alami, seperti asimilasi, membuatnya sangat berbeda dari bahasa tertulis, misalnya, /gðmmt/ for pemerintah.
- Kebutuhan yang sering untuk memproses dan merespons segera

B. Kondisi Pembelajaran Menyimak saat ini (Problema Fenomena)

Menurut Yagang (Renukadevi, 2014) problematikan dalam pembelajaran menyimak setidaknya disertai oleh empat faktor berikut; pesan, pembicara, penyimak dan pengaturan fisik. Masalah tersebut telah diyakini disebabkan oleh kecepatan bicara, kosakata dan pengucapan, terminology, konsep baru dan kesulitan menjaga fokus fisik.

Pesan merupakan satu badan dari komunikasi dari menyimak, pesan adalah esensi utama pembicara yang ditujukan kepada penyimak. Di sekolah, pesan selalu berhubungan tentang pengetahuan, intruksi, tegahan, peringatan, petunjuk, pertanyaan dan jawaban. Berawal bagaimana pembicara mengatur pesan disampaikan dengan sebaik-baiknya supaya mudah dipahami oleh penyimak. Guru sebagai pembicara dalam proses pembelajaran menyimak menjadi fokus

pertama bagaimana mengatur pesan informasi dan pengetahuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik. Mulai dari pemilihan kosakata, intonasi serta konteks tema yang dekat dengan dunia peserta didik menjadi dasar yang harus dipertimbangkan dalam usaha menyampaikan pembelajaran dengan cara peserta didik menyimak.

Setelah mengatur pesan dan strategi pembicara dalam perspektif pendidikan actor utamanya adalah guru. Maka perlu kita pertimbangkan selanjutnya semangat fisik dalam menjaga konsentrasi selama proses menyimak. Kecenderungan peserta didik mudah kehilangan konsentrasi dan mudah bosan dalam pembelajaran menyimak sudah tidak dapat kita pungkiri. Namun bukan berarti tidak ada acara untuk mengatasi problematika tersebut. Guru sebisa mungkin bisa menjaga fokus peserta didik selama mungkin dalam pembelajaran dengan tidak monoton dalam nada berbicara, menatap setiap peserta didik di saat berbicara, pertanyaan pemandu disela-sela proses serta bagaimana intruksi guru terhadap peserta didik ketika menyimak berlangsung.

Rost (dalam Thomson, 2008) mengatakan bahwa Menyimak adalah proses yang tidak terlihat yang membutuhkan penjelasan tidak langsung dan tidak dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menyimak sangat sulit karena banyak faktor yang mempengaruhi proses dan sulit untuk didefinisikan. (1) Sifat pesan, (2) perilaku visual sumber pesan, (3) bagaimana media komunikasi digunakan, (4) tujuan pendengar Menyimak, dan (5) banyak faktor psikologis dan sosial lainnya yang mempengaruhi Menyimak. Karena faktor-faktor ini, kemampuan Menyimak individu tidak dapat ditingkatkan dan kegagalan yang dialami dapat menyebabkan kecemasan.

C. Keterampilan Menyimak Dasar (Konteks Sekolah Dasar)

Sebagian besar tugas menyimak yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari relatif sederhana, tidak memerlukan keterampilan tingkat tinggi, dan diselesaikan dengan mudah dan otomatis. Biasanya, interpretasi kita tentang makna, niat, dan motif orang lain diselesaikan dengan cepat dan otomatis dengan sedikit kesadaran di pihak kita. Rasanya seperti kita segera memahami apa yang orang lain katakan, lakukan, dan inginkan. Sebagian besar waktu, ini

semua pemahaman yang kita butuhkan; jika kita mengerti sebanyak ini, kita akan dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain dan terlibat dalam tindakan kooperatif dengan mereka. Kami dapat dengan cepat dan mudah memproses pesan yang kami terima karena kami telah mengembangkan penguasaan pragmatis dari konvensi yang membentuk kata, kalimat, proposisi, tindak tutur, dan peristiwa tutur dalam komunitas bahasa kami.

Apa yang telah saya jelaskan sampai saat ini adalah tingkat dasar keterampilan menyimak dan mungkin dicirikan sebagai pemrosesan pesan tingkat permukaan standar. Dalam proses tersebut, penyimak mengasumsikan bahwa pesan sumber dapat diterima pada "nilai nominal" dan bahwa pemahaman yang memadai dari pesan-pesan ini (dan sumbernya) tidak memerlukan pencarian makna yang lebih dalam dan mendasar. Lebih khusus lagi, ketika terlibat dalam pemrosesan pesan tingkat permukaan standar, pendengar menerima begitu saja bahwa sumber (a) terlibat dalam komunikasi yang lugas dan jujur, (b) ingin makna, niat, dan motifnya transparan. kepada penyimak, dan (c) akan siap memberikan klarifikasi atau penjelasan yang diperlukan untuk memastikan transparansi tersebut. Ketika asumsi tersebut dapat dibuat—dan asumsi tersebut secara rutin dibuat dalam sebagian besar kasus di mana kita menerima pesan—maka menyimak adalah bukan tugas yang sangat menantang (Kraemer et al., 2012).

D. Metode Pembelajaran Menyimak Yang Digunakan Guru Selama Ini

Metode pertama adalah guru membaca teks. Kelemahan metode ini bahwa guru tidak punya keleluasaan untuk memantau siswa. sehingga penilaian terhadap perhatian siswa tidak dapat diperhatikan guru. Akibatnya guru tidak akan mampu mengidentifikasi siswa yang berpotensi tidak fokus, mengganggu teman atau bahkan tidak memperhatikan sama sekali.

Metode kedua adalah dengan cara menunjuk siswa yang fasih membaca. Metode ini akan mengatasi kekurangan pada metode pertama, namun satu sisi siswa yang bertugas membaca teks akan kehilangan hak untuk menyimak. Terlebih lagi bahwa ada penekanan bacaan yang akan mempengaruhi siswa yang menyimak. Penekanan nada yang kurang tepat juga akan menghasilkan bunyi simakan yang akan sulit dimengerti oleh penyimak.

Metode terakhir adalah bertanya secara acak kepada siswa untuk membacakan teks simakan secara bergilir. Metode ini memungkinkan guru mengidentifikasi siswa yang tidak perhatian pada saat kegiatan. Namun metode ini tidak dianggap sebagai metode menyimak tetapi lebih kepada metode membaca.

E. Taksonomi Pembelajaran Menyimak

Taksonomi secara bahasa adalah pengelompokan. Taksonomi diambil dari Bahasa Yunani "Taxis" yang berarti pengelompokan. Dalam dunia pendidikan, taksonomi dikenal sebagai pengelompokan tingkat kemampuan belajar peserta didik. Maka kita simpulkan bahwa taksonomi adalah pengelompokan kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkat kelas dan kemampuan.

Ada banyak upaya untuk menggambarkan menyimak dalam hal taksonomi, tetapi tingkatan taksonomi yang paling umum dalam pembelajaran menyimak adalah literal, inferensial dan evaluative (G. Bobbit & Herrmann, 2022).

Tingkat terendah adalah menyimak literal, menyimak literal berfokus pada pemahaman dan mengingat komponen model HURIER. Menyimak secara harfiah menyiratkan pemahaman gagasan dan informasi yang diungkapkan secara eksplisit oleh pembicara, termasuk apa, siapa di mana, dan kapan pesan itu. Umumnya, siswa pada tingkat ini dapat mengidentifikasi daftar fakta, definisi konsep, dan informasi lain yang mudah diingat, seperti nama main karakter dari teks mendengarkan tetapi juga rincian tentang tugas.

Tingkat kedua adalah menyimak inferensial, berfokus pada komponen interpretasi dari Model HURIER. Menyimak inferensial mengacu pada memperoleh makna yang lebih dalam dari informasi yang tidak secara langsung dinyatakan dalam pesan. Peserta didik yang menyimak pada tingkat inferensial dapat mengintegrasikan informasi antara bagian teks yang lebih besar atau menganalisis informasi pada tingkat teks utuh. Misalnya, mereka dapat mengenali inti dari teks yang disimak atau menggunakan informasi non-verbal untuk memahami sepenuhnya apa yang coba dikatakan pembicara.

Akhirnya, menyimak evaluatif berfokus pada komponen kelima dari model HURIER. Menyimak evaluatif menuntut tingkat pemikiran

yang lebih tinggi dan melampaui literal dan tingkat interpretatif dalam hierarki keterampilan menyimak. Selama menyimak evaluatif, siswa mampu mengungkap motif pembicara dan kebenaran informasi.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini dirangkum dalam beberapa poin berikut:

- penting untuk dicatat bahwa Menyimak bukan hanya versi pendengaran membaca, sama seperti pidato bukan hanya versi tulisan yang diucapkan.
- Problematikan dalam pembelajaran menyimak setidaknya disertai oleh empat faktor berikut; pesan, pembicara, penyimak dan pengaturan fisik.
- Pembelajaran menyimak di sekolah Banda Aceh masih bersifat bias karena bahan ajar dan jenis penilaian masih bercirikan pembelajaran membaca.
- Taksonomi menyimak dapat dikonfirmasi ke dalam tiga tingkatan; lateral, inferensial dan evaluative.

DAFTAR PUSTAKA

- Acat, M. B., Demiral, H., & Kaya, M. F. (2016). Measuring Listening Comprehension Skills Of 5th Grade School Students With The Help Of Web-Based System. *International Journal of Instruction*, 1(9), 211. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/Iji.2016.9116a>
- Adelmann, K. (2012). The Art of Listening in an Educational Perspective: Listening reception in the mother tongue. *Education Inquiry*, 3(4), 513–534. <https://doi.org/10.3402/edui.v3i4.22051>
- G. Bobbit, S., & Herrmann, B. (2022). A survey of narrative listening behaviors in 8–13-year-

old children. *Western Interdisciplinary Research Building*.

- Kraemer, McCabe, & Sinatra. (2012). The Effects Of Read-Alouds Of Expository Text On First Graders' Listening Comprehension And Book Choice. *Literacy Research And Instruction*, 2(51), 165. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19388071.2011.557471>
- Longweni, M., & Kroon, J. (2018). Managers' listening skills, feedback skills and ability to deal with interference: A subordinate perspective. *Acta Commerci*, 18(1). <https://doi.org/10.4102/ac.v18i1.533>
- Madekhan, M. (2019). POSISI DAN FUNGSI TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *JURNAL REFORMA*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.30736/rfma.v7i2.78>
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wil Ashri Publishing.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI. *ENSAINS JOURNAL*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Renukadevi, D. (2014). *The Role of Listening in Language Acquisition; the Challenges & Strategies in Teaching Listening*. 6.
- Thomson, C. (2008). Phenomenology in Teacher Education Contexts: Enhancing Pedagogical Insight and Critical Reflexive Capacity. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 8(sup1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/20797222.2008.1433981>